

IMPLEMENTASI THARIQAH AL INTIQAIYYAH (METODE EKLEKTIK) PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MTSN KEDIRI 1

Ahmad Rifa'i*

Abstract

The success of a learning process will not be separated from the method used, because the teaching method is one factor an very important role in the learning process. A method very big role in learning and concerned with students also who become the object of learning. The appropriateness of the teacher in choosing the method of learning is one of the factors success of a teacher. in Research Implementation Eclectic Method in Teaching Arabic in MTsN Kediri 1 result is Learning Maharah al qira'ah in MTsN Kediri 1 method is used; Speech Method, Drill method, Thariqah sam'iyah syafahiyyah, Thoriqoh qawa'id wa al Tarjamah, question method, recitation method. Maharah Kalam is the method used; Drill method, Role Playing method, Thoriqoh al Mubasyarah etc. In learning Tarkib/qawa'id method used is; Speech method, Qiyasiyyah method, qowaid wa tarjamah method, recitation method. Learning Maharah Istima 'method is used; Speech Method, Sam'iyah syafahiyyah Method, Drill Method etc. While the obstacles encountered is the background student of heterogeneous input Arabic language skills and lack of time learning Arabic and the solution by holding Learning Book yellow (BKK), Read and Write Qur'an (BTO) and add homework.

Keywords; Thariqah al Intiqaiyyah, Pembelajaran Bhs. Arab

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar tidak akan lepas dari metode yang akan dipakai karena metode pengajaran merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Peran suatu metode sangatlah besar dalam suatu pembelajaran dan bersangkutan juga dengan siswa yang menjadi objek pembelajaran. Tepat tidaknya guru dalam memilih metode pembelajaran adalah salah satu faktor keberhasilan seorang guru.

Banyak sekali metode-metode dalam pengajaran bahasa yang sesungguhnya memiliki perbedaan-perbedaan antara satu dengan lainnya yang mungkin diakibatkan oleh teori-teori bahasa yang berbeda, jenis-jenis deskripsi bahasa yang beragam dan ide-ide yang beraneka ragam tentang belajar bahasa termasuk bahasa Arab.

Setiap metode memiliki segi-segi kekuatan dan kelemahan. Sebuah metode lahir karena ketidakpuasan terhadap metode lain sebelumnya, tapi pada waktu yang sama metode baru itu terjebak dalam kelemahan

yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya itu. Metode-metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang datang silih berganti pula.

Pada sisi lain, pengajaran bahasa asing (khususnya Bahasa Arab) pasti menghadapi kondisi obyektif yang berbeda-beda antara satu negeri dan negeri lain, antara satu lembaga dengan lembaga lain, antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain. Kondisi obyektif itu meliputi tujuan pembelajaran, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana dan lain sebagainya.

Berdasarkan kenyataan diatas, muncullah metode eklektik (Ath- Thariqah Al-Intiqaiyyah) yang mengandung arti pemilihan dan penggabungan antara Metode Gramatika Terjemah (Thariqah al-Qawa: 'id wa al-Tarjamah), Metode Langsung (Al- Thariqah al-Mubasyirah), Metode Membaca (Thariqah al-Qira'ah), Metode Audio-Lingual (al-Thariqah al-Sam'iyah al-Syafahiyyah) baik sebagian maupun secara keseluruhan.

Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dalam kurikulum tahun 1994 hingga sekarang dinyatakan

bahwa metode yang digunakan adalah metode eklektik, akan tetapi bagaimana penerapannya di lapangan tidak di jelaskan, sehingga yang terjadi adalah ketidakmenentuan. Metode eklektik ini bisa dikatakan menjadi metode seadanya atau metode semau guru, apabila pemilihannya berdasarkan selera guru atau atas dasar mana yang paling enak dan paling mudah bagi guru, jika demikian halnya maka yang terjadi adalah ketidak menentuan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode eklektik pada pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Kediri 1?
2. Apa problem yang dihadapi dalam penerapan metode eklektik tersebut dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode eklektik pada pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Kediri 1
2. Untuk mengetahui apa problematika dalam penerapan metode eklektik dan bagaimana solusinya.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, dengan penelitian ini akan diketahui apakah metode eklektik ini masih efektif atau tidak diterapkan untuk pembelajaran Bahasa Arab di madrasah, masih mungkinkah menerapkan metode gabungan pada saat ini atau menjadikan tujuan pembelajaran semakin kabur dengan mencanangkan empat maharah dalam waktu yang sama.
2. Secara teoritis, dengan penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan normative mengenai metode pembelajaran Bahasa Arab serta teknis di lapangan.

D. Penelitian Sebelumnya

Judul: Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Metode Eklektik DI MTSN Sleman Kota Yogyakarta (Analisis Terhadap Implementasi dan Hasil) Penulis, Fathur Rahman, Tesis, UIN Suka tahun 2011 Hasil Penelitian: Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Adapun hasil penelitian yaitu sebagai berikut bahwa metode eklektik yang digunakan guru bahasa Arab dalam proses belajar mengajar di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta yaitu dengan selalu mengadakan percakapan-percakapan di depan kelas dengan menyuruh dua orang siswa maju ke depan kelas untuk melakukan percakapan-percakapan. Guru juga medemonstrasikan secara langsung dengan cara membaca ketika materi yang disampaikan yaitu materi membaca (qira'ah). Dari 30 jumlah siswa kelas VIII A, hanya tiga orang siswa yang memiliki score nilai di atas 40. Sedangkan tiga orang hanya memiliki score nilai 40. Selebihnya, yaitu 24 orang siswa memiliki score nilai kurang dari 40. Dengan demikian, maka pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta adalah gagal. Hal tersebut karena tidak memenuhi ambang batas nilai toleran yaitu score nilai 50.

E. Kajian Teori

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, mamahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.

Dalam makna yang lain, metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seorang khususnya Proses Belajar Mengajar (PBM). Metode bisa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip

yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).¹

Metode dalam pandangan Arifin, berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqat*.” Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa “*metode*” berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.

Prinsip-prinsip metode pembelajaran, yaitu :

1. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa Proses Belajar Mengajar (PBM) harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif. Atau lebih menekankan pada proses pembelajaran bukan proses mengajar.
2. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan.
3. Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip *learning* kompetensi, dimana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan criteria atau tujuan pembelajaran. Penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya dan cara-cara berkehidupan masyarakat sesuai profesinya. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai ilahiah.²

Di antara beberapa metode yang biasa dipakai dalam proses pembelajaran adalah

¹Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 29.

²Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 30.

metode eklektik. Berikut penjelasan tentang metode eklektik.

A. Pengertian Metode Eklektik

Metode Elektik dapat diartikan metode campuran, kombinasi atau gado-gado dalam bahasa Indonesia (metode-metode pilihan).

Teknik Metode Eklektik dapat dilakukan dengan cara menyajikan bahan pelajaran Bahasa Arab didepan kelas dengan melalui bermacam-macam kombinasi beberapa metode, misalnya metode langsung (*al-thoriqoh al-mubasyarah* atau *direct method*) dan metode kaidah dan tarjamah (*thoriqoh al-qowaid* dan tarjamah atau *grammar-translation*) bahkan dengan metode membaca (*qiro'ah* atau *reading*) sekaligus dipakai atau diterapkan dalam suatu kondisi mengajar.

Oleh karena itu metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode langsung dan metode kaidah-tarjamah, proses pengajaran lebih banyak ditekankan pada kemahiran bercakap-cakap, menulis membaca dan memahami pengertian-pengertian tertentu. Melalui metode ini siswa dapat diberi latihan misalnya: latihan bercakap-cakap dalam bahasa asing yang dapat dilakukan dengan individu atau berkelompok diantara siswa atau guru dengan siswa. Tema percakapan tersebut tidak ditentukan secara ketat, siswa bebas bercakap-cakap dalam bahasa asing, sesuai dengan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai.

Dalam prakteknya metode eklektik ini dapat diterapkan dalam situasi pengajaran didepan kelas, dengan persiapan yang baik dan dan kesungguhan dalam mempraktikkan metode ini.³

Acep Hermawan mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar akan menjadi sangat variatif dan tidak terfokus pada satu kegiatan dalam metode ini diharapkan akan membuat kegiatan ini memacu motivasi para pelajar dalam belajar bahasa arab.⁴

³Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, Humaniora, 2009), hlm. 111

⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 198

B. Latar Belakang Munculnya Metode Eklektik
Metode eklektik ini lahir berawal dari ketidakpuasan terhadap metode lain atau metode sebelumnya, tapi pada waktu yang sama metode itu terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya. Metode-metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang silih berganti pula.

Pada sisi lain pengajaran bahasa asing pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu negeri dengan negeri yang lain, antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain, kondisi objektif itu meliputi tujuan pengajaran, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana dan lain sebagainya.

Berdasarkan kenyataan diatas, muncullah metode eklektik, yang mengandung arti pemilihan dan penggabungan. Di dalam bahasa arab metode ini disebut dengan beberapa metode:

الطريقة الانتقائية، الطريقة المختارة، الطريقة التوفيقية، الطريقة المزوجة dan sebagainya.⁵

Munculnya metode eklektik ini merupakan kreativitas para pengajar bahasa asing untuk untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing. Metode ini juga memberi kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi metode.⁶

C. Konsep Dasar dari Metode Eklektik

Datangnya metode eklektik ini sebagai respon atas ketiga metode-metode sebelumnya. Dan konsep dasar metode ini adalah:

1. Setiap metode mempunyai kelebihan dalam pengajaran yang dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa asing.
2. Tidak ada metode yang sempurna atau tidak ada metode yang salah, tetapi semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari metode tersebut, Kelebihan itu bisa dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran.

3. Setiap metode memiliki latar belakang, karakteristik, dasar fikiran dan peruntukan yang berbeda, bahkan bisa menjadi suatu metode yang muncul karena menolak metode sebelumnya. Jika metode-metode tersebut digabungkan maka akan menjadi sebuah kolaborasi yang saling menyempurnakan.

4. Tidak ada suatu metode yang sesuai dengan semua tujuan, semua murid, semua guru dan semua program pengajaran bahasa asing.

5. Yang terpenting dalam pengajaran adalah memberi perhatian kepada para pelajar dan kebutuhannya, bukan memenuhi suatu metode.

6. Setiap guru mempunyai kebebasan untuk menggunakan langkah-langkah atau teknik-teknik dalam menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan para pelajarnya dan sesuai dengan kemampuannya.⁷

Metode eklektik biasa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai metode. Sehingga, ia dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode, dan menyesuaikan dengan kebutuhan program pengajaran yang ditanganinya. Kemudian ia menerapkan secara proporsional.

Sebaliknya, metode eklektik biasa menjadi metode seadanya atau metode “semau guru” apabila pemilihannya hanya berdasarkan pada selera guru, atau atas dasar mana yang paling enak atau yang paling mudah bagi guru. Bila demikian halnya, maka yang terjadi adalah ketidakmenentuan pembelajaran. Akibatnya, hasil dari pembelajaran yang tidak menentu ini tidak bisa diharapkan.⁸

Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode-metode ini hanya bias dilakukan antar metode yang sehalauan. Dua metode yang tujuannya bertolak belakang tentu tidak dapat

⁵Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang, Misykat, 2005), hlm. 71

⁶Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 196

⁷Muhammad 'Ali Al-Khouli, *Asalibu Tadrisi Al-Lughotil 'Arobiyyah*, (Riyadh, Darul Ulum, 1989), hlm. 25-26

⁸Ulin Nuha, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jogjakarta, Diva Press, 2012). hlm. 208

untuk digabungkan. Penggabungan juga lebih tepat dilakukan dengan tataran teknik atau operasional.

D. Langkah-langkah dari Metode Eklektik

Menggunakan metode gabungan dalam pengajaran bahasa asing adalah memanfaatkan kebaikan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode tertentu. Misalnya seorang guru bermaksud melatih kemampuan berbicara sekaligus kemampuan memahami teks bacaan dan kaidah gramatika, maka ia dapat mengkolaborasikan metode langsung dengan metode kaidah dan terjemah ditambah metode membaca.

Metode langsung mengharamkan penggunaan bahasa pelajar sehari-hari dalam pengajaran bahasa asing atau bahasa ibu sebagai pengantar pelajaran dan kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa pelajar sehari-hari. Dalam pandangan metode ini, penggunaan bahasa sehari-hari dan terjemahan dapat mengganggu keberhasilan, sebab tidak mendidik para pelajar untuk menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya secara langsung.

Langkah yang bisa digunakan untuk menggunakan metode ini fleksibel. Misalnya langkah yang ditempuh adalah:

1. Pendahuluan, sebagaimana metode-metode lain.
2. Memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan tema kegiatan sehari-hari secara berulang-ulang. Materi ini mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi-dramatisasi atau gambar-gambar.
3. Para pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu menirukan diaog-dialog yang disajikan sampai lancar.
4. Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-teman secara bergiliran.
5. Setelah lancar menerapkan dialog-dialog yang telah dipelajari, maka diberi teks bacaan yang temanya berkaitan dengan dialog-dialog tadi. Selanjutnya guru

memberi contoh cara membaca yang baik dan benar, diikuti oleh para pelajar secara berulang-ulang.

6. Jika terdapat kosa kata yang sulit, guru memakainya, mula-mula dengan isyarat, atau gerakan, atau gambar, atau lainnya. Jika tidak mungkin dengan inii semua, guru menerjemahkan kedalam bahas populer.
7. Guru mengenalkan beberapa struktur yang penting dalam teks bacaan, lalu membahas secukupnya.
8. Guru menyuruh para pelajar menelaah bacaan. Lalu mendiskusikan isinya.
9. Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibahas. Pelaksanaan bisa saja individual atau kelompok, sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika memungkinkan karena waktu maka misalnya, guru dapat menyajikanya berupa tugas yang harus dikerjakan di rumah masing-masing.⁹

E. Kelebihan dan Kekurangan Metode Eklektik

1. Kelebihan metode eklektik
 - Metode ini kegiatannya lebih bervariasi
 - Kemampuan para siswa dianggap lebih merata
2. Kekurangan metode eklektik
 - Alokasi waktu, kesediaan guru dan siswa hendaknya terencana dengan baik
 - Belum tentu semua guru menggunakan metode ini. Sebab penggunaan metode ini menuntut guru yang energy dan serba bisa. Demikian pula dipihak siswa, kegiatan selalu bervariasi dapat menimbulkan kebosanan tersendiri bagi mereka
 - Butuh waktu yang lama dibandingkan dengan menggunakan metode lain. Padahal waktu untuk materi pelajaran bahasa Arab relatif sangat terbatas, terkecuali sekolah-sekolah tertentu.¹⁰

⁹Ulin Nuha, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 198-199

¹⁰Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta, Teras, 2011), hlm. 100

F. Bentuk-bentuk Penggabungan Metode Eklektik dalam Bahasa Arab

- a. Sadtono (1978) menyarankan agar porsi manipulatif dan kounikatif dalam pengajaran bahasa diatur secara gradual sesuai dengan level atau tingkat pembelajaran yang diikuti oleh pembelajar
- b. Beberapa ahli pengajaran bahasa di Amerika dan Eropa menyarankan beberapa model yang menjembati latihan-latihan manipulatif dengan latihan-latihan komunikatif.

Paulston (1971) mengenalkan tiga corak drill :

Manipulatif > Bermakna > Komunikatif

Rivers (1973) menggunakan istilah lain
Manipulatif > Semi-komunikatif > komunikatif

Contoh :

- Drill manipulatif :

محمد يذهب إلى المدرسة ب.....
الدراجة
السيارة
الجوالة
الأوتوبيس

- Drill Semi-Komunikatif :

يذهب إلى المدرسة ب.....



- Drill Komunikatif:

المدرّس: أنا أذهب إلى المدرسة بالأوتوبيس،
و أنت يا محمد؟

ماجد : أنا أذهب إلى المدرسة ب.....،
و أنت يا محمد؟

سالم : أنا أذهب إلى المدرسة ب.....،
و أنت يا محمد؟

محمد : أنا أذهب إلى المدرسة ب.....،
و أنت يا سالم؟

- c. Penyingkatan jarak waktu antara latihan manipulatif dan latihan komunikatif. Dalam metode audio-lingual murni, latihan-latihan manipulatif-mekanistis bias berjalan lebih dari 16 minggu (empat bulan), baru setelah itu diberikan latihan komunikatif. Dalam metode eklektik, jarak itu bias dipersingkat.
- d. Modifikasi dan pengembangan bahan ajar, sebagai misal untuk materi tata bahasa dari deduktif menjadi induktif, dari pengetahuan menjadi penerapan. Untuk meteri percakapan, dari materi berbentuk dialog untuk dihafalkan, dikembangkan atau ditambah dengan materi latihan yang kongkrit dan konseptual. Materi bacaan yang dalam audiolingual ditekankan pada pelafalan dan penguasaan pola-pola kalimatnya, dikembangkan dengan latihan-latihan analisis model metode membaca dan seterusnya.

Bentuk penggabungan yang lain bisa berupa penambahan porsi latihan membaca dan menulis, yang dalam pendekatan komunikatif kurang diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memerlukan kemampuan membaca dari pada kemampuan berbicara.

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Sifat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif-analitis. Data yang diperoleh (berupa kata-

kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif

Hasil penelitian kualitatif sesuai dengan prosedur di atas berupa deskriptif-analitis, yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti.¹¹ Sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat dihasilkan sebuah gambaran yang sistematis tentang fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan jelas.

Oleh karena itu, peneliti berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada bagaimana Implementasi Metode Eklektik (Ath-Thari:qah Al-Intiq:iyyah) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Kediri I.

II. HASIL PENELITIAN

A. Temuan Pertama, yaitu; Implementasi Metode Eklektik (Ath-Thari:qah Al-Intiq:iyyah) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Kediri I

a. Desain Materi Ajar yg di gunakan di MtsN 1

Adapun rancangan materi ajar dan desainnya adalah sebagai berikut:

1. Materi Ajar Bahasa Arab

Sesuai dengan standar isi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, pelajaran Bahasa Arab baik kelas 7, 8 dan 9 terdiri atas empat komponen pembelajaran bahasa pada umumnya yaitu الإستماع (mendengarkan), المحادثة, القراءة dan الكتابة, keempat komponen tersebut dirangkaikan dalam satu tema sehingga mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, keempat komponen tersebut disajikan dalam lima subbab berikut ini :

- 1) Mufradat (المفردات) atau kosakata, berisi daftar kata-kata yang dipergunakan dalam bab tersebut.
 - 2) Istima' (الإستماع) atau mendengarkan berisi cerita atau percakapan yang akan dibacakan oleh guru atau siswa lain, dalam materi ini siswa dituntut untuk mampu mendengarkan bacaan tersebut serta mampu mengungkapkannya kembali.
 - 3) Qira'ah (القراءة) atau membaca, berisi teks bacaan yang dibaca oleh siswa .
 - 4) Muhadatsah (المحادثة) atau percakapan, berisi teks percakapan yang dipraktikkan oleh siswa, siswa akan melakukan praktik penggunaan Bahasa Arab secara langsung.
 - 5) Kitabah (الكتابة) atau menulis, berisi beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam Bahasa Arab
2. Desainnya pembelajarannya mencakup:
- 1) Keterampilan Mendengar dan Berbicara (Istima'-Kalam)
 - a) Teks Percakapan yang komunikatif dan kontekstual
 - b) Mufradat
 - c) Tadribat (Pelatihan)
 - Ajril Hiwar kama fil mitsal
 - Hawwil kama fil mitsal
 - Baddil kama fil mitsal
 - d) Wajib (Tugas)
 - 2) Keterampilan Membaca dan Menulis (Qira'ah-Kitabah)
 - a) Teks bacaan yang komunikatif, pragmatik, dan kontekstual
 - b) Mufradat
 - c) Contoh-contoh teks yang struktural, komunikatif, dan kontekstual
 - d) Penjelasan dan kesimpulan
 - e) Latihan Membaca
 - Bacalah dengan membunyikan semua baris akhirnya
 - Terjemahkan teks bacaan ke dalam bahasa Indonesia standar

¹¹Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, hlm.

- Sebutkan jenis kata yang diberi garis bawah
 - Jelaskan i'rab kata-kata yang diberi garis bawah dan alasannya (setelah pemelajar mempelajari sejumlah materi ajar yang mengantarnya ke arah ini)
- f) Wajib (Tugas)

B. Temuan Kedua, yaitu; Metode Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Kediri 1

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di MTsN Kediri 1 pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu :

1. Metode Konvensional yaitu metode yang biasa digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran secara umum atau bisa digunakan baik untuk materi bahasa ataupun non bahasa, hal ini bisa kita lihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melalui pengamatan peneliti secara langsung juga melalui wawancara dengan guru yang bersangkutan.
2. Metode Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (MKPBA)¹² yaitu metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran Bahasa Arab.¹³

A. Maharah al Qira'ah

Dalam maharah qira'ah ini di MTsn Kediri 1 menggunakan metode yang bervariasi baik metode konvensional maupun MKPBA dalam hal ini adalah :

1. Metode Ceramah: Metode ini digunakan untuk kegiatan pendahuluan seperti menjelaskan tujuan pembelajaran, konten materi secara umum, appersepsi, dan sebagainya.
2. Metode Drill : Metode ini digunakan untuk melatih bacaan/qira'ah dan

mufradat-mufradat dalam qira'ah tersebut secara mekanis berulang-ulang, sampai siswa menguasai bacaan tersebut.

3. Thariqah sam'iyah syafahiyyah metode ini digunakan untuk menduplikasi qira'ah guru pada siswa sesuai dengan teks yang ada di buku materi
4. Thariqah Qawa'id wa al Tarjamah: Metode ini digunakan untuk materi Qira'ah atau bacaan agar siswa mampu membaca teks Bahasa Arab dengan benar sekaligus dengan membunyikan harakat akhir dari kalimat kemudian menrjemahkannya satu persatu atau kalimat perkalimat.
5. Metode Tanya Jawab: Metode ini digunakan untuk Tanya jawab dua arah mengenai qira'ah yang telah diajarkan, baik untuk materi yang belum dipahami oleh siswa, maupun untuk evaluasi sejauhmana siswa menguasai qira'ah tersebut.
6. Metode Resitasi: Metode ini digunakan untuk memberi tugas siswa sebagai pengayaan dan pendalaman.

Adapun langkah-langkah Metode Eklektik Dalam Pembelajaran Qira'ah sebagai berikut:

1. Pendahuluan: Yaitu dengan menjelaskan tujuan pembelajaran qira'ah tentang البيت menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan البيت misalnya ruang tamu, halaman rumah, kamar tidur, dapur dll. (Metode Ceramah)
2. Guru membacakan teks البيت, siswa mendengarkan dan melengkapi harakat/syikal. (Thariqah sam'iyah syafahiyyah)
3. Guru membaca yang kedua kalinya dan siswa menirukan bacaan guru dengan suara keras. (Thariqah sam'iyah syafahiyyah)
4. Guru membaca, membahas kalimat demi kalimat dengan menerjemahkannya, dan siswa menulis mufradat yang sulit. (Thariqah Qawa'id wa al Tarjamah)
5. Guru meminta beberapa siswa untuk membaca secara bergantian qira'ah yang

¹²Metode yang biasa digunakan khusus untuk pembelajaran materi rumpun bahasa

¹³Hasil pengamatan/observasi dari silabus pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan di MTsN Kediri 1, RPP, dan desain materi yang terdapat dalam buku ajar.

telah dibahas sekaligus sebagai evaluasi. (Metode Drill)

6. Guru mempersilakan siswa untuk bertanya tentang jumlah dan mufradat yang belum dipahami. (Metode Tanya Jawab)
7. Tanya jawab tentang bacaan, atau menjawab pertanyaan bacaan diatas. (Metode Tanya Jawab)
8. Guru memberi tugas siswa untuk dikerjakan di rumah yaitu menulis kembali di buku tulis qira'ah البيت (Metode Resitasi)
9. Penutup, guru bersama siswa menyimpulkan bacaan yang telah dipelajari, dan mengevaluasi proses pembelajaran. (Metode Ceramah)

B. Maharah Kalam/Al hiwar

Dalam pengajaran maharah kalam/al hiwar sebagaimana dituturkan oleh guru Bahasa Arab dan pengamatan peneliti langsung dalam kelas metode yang digunakan adalah:

1. Metode Ceramah: Sebagaimana maharah qira'ah diatas metode ini digunakan untuk kegiatan pendahuluan menjelaskan tujuan pembelajaran, konten materi secara umum, appersepsi, dan sebagainya.
2. Metode Drill: Metode ini digunakan untuk melatih bacaan hiwar dan mufradat-mufradat dalam al hiwar tersebut, sampai siswa menguasai bacaan hiwar tersebut dan memahami isinya kemudian latihan mempraktekkannya di depan kelas.
3. Metode Bermain Peran: Metode ini digunakan untuk memerankan tokoh yang ada dalam materi hiwar di depan kelas kemudian diganti dengan namanya masing-masing.
4. Thariqah al Mubasyarah: Metode ini digunakan untuk materi muhadatsah menjelaskan maksud percakapan dengan tidak menggunakan bahasa ibu, metode ini juga digunakan dalam materi kalam melalui alat peraga langsung yang berkaitan dengan materi.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah:

1. Pembukaan/Pendahuluan, yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan

mengkaitkannya dengan materi yang sudah dipelajari yaitu البيت karena materi hiwar juga tentang البيت misalnya mengenai alamat rumah, halaman rumah, dsb.(Metode Ceramah)

2. Guru membacakan materi hiwar, siswa menirukannya dengan suara nyaring serta melengkapi harakat.(Metode Drill)
3. Guru menjelaskan isi materi hiwar melalui media gambar dengan Bahasa Arab (Thariqah al Mubasyarah)
4. Guru memperagakan hiwar sebagai penanya dan siswa yang menjawab, demikian juga sebaliknya. Setelah itu kelompok siswa laki-laki sebagai penanya dan kelompok siswa perempuan yang menjawab kemudian kebalikannya. (Metode Drill)
5. Guru membentuk kelompok siswa untuk memerankan percakapan /hiwar di depan kelas. (Metode Bermain Peran)
6. Penutup, guru bersama siswa menyimpulkan hiwar yang telah dipelajari, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

C. Tarkib / Qawa'id

Dalam pembelajaran Tarkib / qawa'id metode yang digunakan guru adalah:

1. Metode Ceramah: Metode ini sebagaimana pembelajaran yang lain digunakan untuk menjelaskan qa'idah nahwu secara lisan kemudian disertai dengan contoh-contoh.
2. Metode Qiyasiyyah: metode ini biasa disebut metode deduktif yaitu guru menjelaskan qa'idah-qa'idah nahwu kemudian menyajikan contoh-contoh.
3. Metode qowaid wa tarjamah: metode ini menjelaskan kedudukan kalimat atau pasisi kalimat dalam jumlah
4. Metode Resitasi: Metode ini digunakan guru untuk pengayaan dan pendalaman qowa'id dengan memberi tugas.

Langkah-langkah pembelajaran qowa'id sebagai berikut:

1. Pendahuluan: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran qowa'id tentang الفعلية الجملة yaitu agar siswa memahami susunan

- jumlah fi'liyah dan unsure-unsurnya. (Metode Ceramah)
2. Guru menjelaskan qa'idah الجملة الفعلية serta menjelaskan unsur-unsurnya kemudian member contoh-contoh. (Metode Qiyasiyyah)
 3. Guru menjelaskan contoh-contoh الجملة الفعلية yang ada pada bacaan dengan menjelaskan fa'il yang dibaca rafa' dan harakat akhirnya dibaca dloimah juga maf'ul bih yang dibaca nashab dengan harakat akhirnya fathah dan sekaligus terjemahannya. (Metode qowaid wa tarjamah).
 4. Guru member tugas siswa untuk mencari contoh jumlah fi'liyah masing-masing 5 (lima) jumlah.
 5. Penutup: Guru bersama siswa menyimpulkan materi qowa'id
- D. Maharah Istima'
- Dalam pembelajaran istima' metode yang digunakan adalah:
1. Metode Ceramah: Metode ini sebagaimana pembelajaran yang lain digunakan untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dan tema yang akan diajarkan.
 2. Metode Sam'iyah syafahiyyah: metode ini digunakan guru untuk melatih mendengarkan suara bahasa arab yang kemudian direproduksi baik melalui lisan maupun tulisan. Sebagaimana di MTsN Kediri 1 pembelajaran istima' dilakukan oleh oleh guru dengan membaca teks sedikit demi sedikit, siswa mendengarkan dan buku di tutup setelah guru selesai membacakan teks, siswa diminta untuk mengulangi apa yang dibacakan guru.
 3. Metode Drill: Metode ini digunakan untuk melatih mengungkapkan kembali tentang apa yang telah didengarkan dari guru.
- Langkah-langkah pembelajarannya adalah
1. Pendahuluan: Setelah salam guru menjelaskan tujuan pembelajaran istima' yaitu memahami wacana lisan yang akan dibacakan oleh guru. (Metode Ceramah)
 2. Guru meminta siswa menutup buku Bahasa Arab dan konsentrasi mendengarkan bacaan guru, siswa tidak diperkenankan menuliskannya.
 3. Guru membaca bacaan dengan judul دراجة jumlah demi jumlah perlahan-lahan sampai tiga kali tiap jumlah. (Metode Sam'iyah syafahiyyah)
 4. Guru mengulangi bacaan دراجة diatas dan siswa mengikutinya sampai tiga kali. (Metode Sam'iyah Syafahiyyaah)
 5. Guru meminta beberapa siswa untuk mengulangi bacaan diatas perparagraf. (Metode Drill)
 6. Guru menyuruh siswa membuka buku teks untuk menyocokkan bacaan yang telah dibahas.
 7. Penutup: kesimpulan dan nasehat.
- C. Temuan Ketiga Yaitu :Problem Yang Dihadapi Dalam Penerapan Metode Eklektik di MTsN Kediri 1
1. Kurangnya waktu pembelajaran kelas 7, 8 dan 9 masing-masing 2 jam pelajaran dalam seminggu yang seharusnya 3 jam pelajaran sesuai aturan pemerintah
 2. Latar belakang kemampuan siswa yang heterogen dalam hal Bahasa Arab khususnya baca tulis al Qur'an, ini menjadi kendala yang cukup serius dalam pembelajaran Bahasa Arah.
- Solusi untuk mengatasi problem diatas diantaranya adalah
1. Untuk mengatasi kurangnya jam pelajaran yaitu dengan memberikan tugas tambahan untuk penguatan dan pengayaan yang dikerjakan di rumah siswa.
 2. Untuk mengatasi siswa yang kurang dalam baca tulis al Qur'an yaitu untuk kelas 7 dengan memberi tambahan Baca Tulis al Quran (BTQ) setelah jam pelajaran selesai se haiap hari Senin, Selasa dan Rabo, kemudian untuk siswa kelas 8 diberi tambahan materi pelatihan Belajar Kitab Kuning (BKK) dengan menggunakan kitab Amsilati selama satu semester.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Implementasi Thariqah al Intiqaiyyah dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Kediri 1 adalah All in one Sistem yang mana dengan menggunakan berbagai metode dalam satu pembelajaran yang diramu menjadi satu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.
2. Ada dua problem pokok yang dihadapi oleh guru d MTsN Kediri 1 yaitu kurangnya waktu pembelajaran dan latar belakang siswa yang heterogen kemampuan Bahasa Arabnya juga solusi yang sedang berjalan sedangkan hasilnya sementara belum kelihatan karena program BKK dan BTQ.

B. Saran-Saran / Rekomendasi

1. Mengenai waktu pembelajaran yang kurang, diharapkan menyesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah
2. Sebaiknya guru memperkaya pengetahuan mengenai metode baik secara teoritis maupun praktis

Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Hamzah B, Uno. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Aruzz Media, 2011.

Idris, Zahara. Dkk. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1992.

Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung, Humaniora, 2009.

Al-Khouli, Muhammad 'Ali, *Asalibu Tadrisi Al-Lughotil 'Arobiyyah*, Riyadl, Darul Ulum, 1989.

Munjin, Ahmad, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2008.

Muna, Wa, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta, Teras, 2011.

Nasih, Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Nuha, Ulin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jogjakarta, Diva Press, 2012.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Abdul Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Mustofa. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis dan Psikologis*. Edisi Revisi, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.

Efendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang, Misykat, 2005.